

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kejang Demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal di atas 38°C) yang disebabkan oleh proses ekstrakranium (Bararan& Jaumar, 2013). Kejang demam merupakan kelainan neorologis yang paling sering ditemui pada anak , terutama pada golongan anak umur 6 bulan sampai 4 tahun (Wulandari &Erawati, 2016)

Kejang demam anak perlu diwaspadai karena kejang yang lama (lebih dari 15 menit) dapat menyebabkan kematian, kerusakan saraf otak sehingga menjadi Epilepsi, kelumpuhan bahkan retardasi mental (Aziz, 2008). Serangan kejang demam pada anak yang satu dengan yang lain tidak sama, tergantung nilai ambang kejang masing-masing. Oleh karena itu, setiap serangan kejang harus mendapat penanganan yang cepat dan tepat, apalagi kejang yang berlangsung lama dan berulang. Karena keterlambatan dan kesalahan prosedur bisa mengakibatkan gejala sisa pada anak, bahkan bisa menyebabkan kematian (Fida&Maya, 2012).

Kejang yang berlangsung lama biasanya disertai apneu (henti nafas) yang dapat mengakibatkan terjadinya hipoksia (berkurangnya kadar oksigen jaringan) sehingga meninggikan permeabilitas kapiler dan timbul edema otak yang mengakibatkan kerusakan sel neuron otak. Apabila anak sering kejang, akan semakin banyak sel otak yang rusak dan mempunyai risiko menyebabkan keterlambatan perkembangan, retardasi mental, kelumpuhan dan juga 2-10% dapat berkembang menjadi epilepsi (Mohammadi, 2010).

Menurut WHO tahun 2012 kejang demam yang berakibat epilepsy terdapat 80% di negara- negara miskin dan 3,5- 10,7/1000 penduduk dinegara maju, sedangkan di Indonesia kejang demam yang berakibat epilepsy terdapat 900 ribu sampai 1800 ribu penderita dan

penanganannya pun belum menjadi prioritas dalam system kesehatan nasional. Estimasi jumlah kejadian kejang demam 2-5 % anak antara umur 3 bulan- 5 tahun di Amerika Serikat dan Eropa Barat. Insiden kejadian kejang demam di Asia 3,4%-9,3% anak Jepang, dan 5% di india (Andretty,2015).

Kejadian kejang demam dapat menyebabkan perasaan ketakutan berlebihan , terutama secara emosional dan kecemasan pada orang tua (Jones & Jacobsen, 2007). Tingkat pengetahuan orang tua yang berbeda dapat mempengaruhi pencegahan kejang demam pada anak saat anak mengalami demam tinggi. Pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kejang demam sangat diperlukan karena dapat menurunkan kecemasan orang tua (Riandita,2012)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh Suhartatik,Kamtono, Wulandari (2014) terdapat 50 ibu yang mempunyai anak balita. Hasil wawancara didapat dari 7 orang ibu yang memiliki anak balita yang tidak mengetahui terhadap penanganan kejang demam, pada umumnya bagi orang tua bingung dan panic saat anak mengalami kejang demam, orang tua khususnya ibu hanya bisa menangis di samping anaknya. Orang tua belum mengetahui cara penanganan kejang demam pada anak dan cenderung memberikan selimut tebal ketika anak sudah mengalami demam tinggi. Penelitian Eny Susilowati (2016) juga mendapatkan hasil bahwa 91 % orang tua mengalami kecemasan berat ketika anaknya mengalami kejang demam, kecemasan ini lebih tinggi dibandingkan pada orang tua yang sebelumnya sudah mendapat pengetahuan tentang kejang demam .

Hasil penelitian (Rahayu,2015) menunjukkan hampir 80% orang tua takut terhadap serangan kejang demam yang menimpa anaknya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu tentang penanganan kejang demam sangat bervariasi. Namun perbedaan pengetahuan ini akan mengakibatkan penanganan kejang demam pada

anak yang berbeda pula. Penanganan ibu tentang kejang demam dan penatalaksanaannya di Indonesia juga sangat bervariasi, mengingat hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan pertimbangan rasa takut atau khawatir dan kebingungan orang tua terhadap anaknya ketika mengalami serangan kejang demam, diperlukan upaya pencegahan terhadap berulangnya serangan kejang demam tersebut. Upaya mencegah dan menghadapi kejang demam, orang tua harus diberi informasi tentang tindakan awal penatalaksanaan kejang demam pada anak.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan data angka kejadian kejang demam yang terdapat pada rekam medik pada 3 bulan terakhir (Januari- maret 2017) di RS Roemani dan RSI Sultan Agung Semarang sebanyak 80 anak. Berdasarkan wawancara oleh peneliti, ibu mengatakan cemas dan panik saat anak mengalami kejang demam sehingga ibu segera membawa anaknya ke Rumah sakit karena ibu tidak tau cara penanganan kejang demam yang baik dan benar. Serangan kejang demam sulit diidentifikasi kapan munculnya, maka orang tua terutama ibu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang penatalaksanaan kejang demam dapat menentukan tindakan yang terbaik bagi anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti “pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang”

B. Rumusan masalah

Kejang demam adalah bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh diatas 38° C yang sering di temukan pada anak terutama anak yang berumur 6 bulan sampai 4 tahun. Kejang demam disebabkan oleh factor genetika, penyakit infeksi seperti bakteri dan virus,

gangguan metabolisme, gangguan sirkulasi. Apabila kejang demam tidak ditangani dengan cepat dapat menimbulkan komplikasi seperti *epilepsy*, kerusakan neurotransmitter, kelainan anatomis di otak dan biasa menyebabkan kematian. Pengetahuan orang tua terutama ibu tentang kejang demam dan penatalaksanaannya masih rendah. Rendahnya pengetahuan orang tua mengakibatkan anak dengan risiko kejang demam tidak dilakukan pencegahan sebelumnya dan kejadian kejang demam tidak dapat segera diatasi oleh orang tua itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti ingin mencoba merumuskan masalah yaitu “ adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang

2. Tujuan Khusus :

a. Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam di di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang

b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu yang meliputi: umur, pendidikan, pekerjaan tentang penatalaksanaan kejang demam di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di

RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang mendukung dan memadai tentang penanganan kejang demam pada anak.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat juga ikut membantu dan mendukung dalam penanganan kejang demam pada anak

3. Bagi Peneliti

Diharapkan seorang peneliti mampu melaksanakan dan mengatasi masalah penanganan kejang demam pada anak

E. Bidang ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah kegawatdaruratan

F. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 keaslian penelitian

NO	NAMA	JUDUL	Rancangan penelitian	Hasil
1.	Susilowati 2016	Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang penanganan demam dengan kejadian kejang demam berulang di runan anak RSUD Dr. Soehadi Prijonegori Sragen	Metode penelitian menggunakan metode <i>case control</i> dengan pendekatan <i>retrospektif</i> dengan teknik <i>quota sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan adan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan demam dengan kejadian kejang demam berulang.

NO	NAMA	JUDUL	Rancangan penelitian	Hasil
2.	Suhartatik, Kamtono, Wulandari 2014	Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penanganan kejang demam pada balita terhadap <i>self efficacy</i> ibu didesa tempursari tambak boyo mantingan ngawi	Metode penelitian menggunakan metode <i>quasi eksperimental design: pretest- posttest one group design</i> dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan tentang penanganan kejang pada balita terhadap <i>self efficacy</i> ibu.
3.	Sunarsih Rahayu 2015	Metode pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan kejang demam pada ibu balita di posyandu balita	Metode penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperimen dengan desain pre test-post test</i>	Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan <i>pre test</i> dan <i>post test</i> pada responden kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Rata-rata pengetahuan ibu balita dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pengetahuan.
4.	Rominah 2017	pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang	Metode penelitian menggunakan metode <i>quasi eksperimen dengan desain pre test-post test design</i>	Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (<i>p</i> value 0,000: <0,05).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada tempat dan waktu penelitian yang berbeda. Judul penelitian ini adalah “pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan kejang demam anak terhadap pengetahuan ibu di RS Roemani & RSI Sultan Agung Semarang”